

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pola asuh adalah sikap atau tindakan dari orang tua kepada anak dalam keseharian sebagai bentuk mendidik, melindungi dan memenuhi kebutuhan anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Rizky Anggalia Kusuma & Henry Aditia Rigianti, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola yang memiliki arti sistem atau cara kerja dan asuh yang berarti bimbingan. Adapun menurut (Sari et al., 2020) pola asuh orang tua merupakan seluruh rangkaian interaksi antara orang tua dengan anak sebagai bentuk dorongan untuk mengubah tingkah laku anak menjadi lebih baik seperti mandiri, percaya diri, dan tumbuh kembang menjadi anak yang baik bagi orang tua. Dengan demikian, pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai cara orang tua bersikap dan berperilaku kepada anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk mendidik sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.

Pola asuh orang tua terhadap anak mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Menurut (Rizky Anggalia Kusuma & Henry Aditia Rigianti, 2023) orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pola asuh yang baik kepada anak ketika membimbing dan mendidik anak selama pengasuhan. Mengacu pada teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson dalam (Al-Faruq & Sukatin, 2021) hubungan antara pengasuh atau orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat penting, karena kasih sayang dan gaya pengasuhan yang pertama kali diberikan orang tua atau pengasuh kepada anak, akan menjadi awal atau kunci utama perkembangan anak. Selain itu, setiap tahap perkembangan anak juga memiliki tahapan ego yang harus di capai sebagaimana usia perkembangannya.

Berbagai macam pola asuh orang tua yang sering dijumpai di lingkungan sekitar. Menurut Hurlock dalam (Firdausi & Ulfa, 2022) pola asuh digolongkan dalam 3 jenis, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*indulgent*), dan pola asuh demokrasi (*authoritative*). Adapun perbedaan ketiga pola asuh tersebut yaitu (1) Pola asuh otoriter (*authoritarian*) merupakan pola

asuh yang cenderung menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak secara mutlak, tanpa memperhatikan perasaan anak dan tidak memberikan kesempatan untuk menolak atau mengemukakan pendapat, sehingga keinginan anak menjadi terbatas dan hubungan antara orang tua dan anak menjadi kaku dan jauh; (2) Pola asuh permisif (*indulgent*) merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam memutuskan keinginannya, tanpa memberikan banyak aturan atau batasan, dan lebih banyak menuruti kemauan anak; dan (3) Pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola asuh yang cenderung lebih menghargai anak dalam menyampaikan pendapat atau berperilaku, menuntut anak mandiri dengan kontrol dan batasan tertentu, serta melibatkan anak dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yakni pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan mutlak tanpa memperhatikan perasaan anak, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan penuh dengan minim aturan, dan pola asuh demokratis yang menghargai pendapat anak serta menerapkan kontrol dan batasan secara seimbang.

Pola asuh orang tua juga mempengaruhi proses perkembangan psikososial anak. Salah satu hal yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua adalah perkembangan psikososial anak, sehingga orang tua harus pandai memilih pola asuh mana yang tepat diterapkan pada anak sesuai dengan usia perkembangannya (Fikriyyah et al., 2022). Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Murray, 2004) dalam (Yulianto et al., 2017) bahwa adanya hubungan atau pengaruh antara pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial anak.

Perkembangan psikososial adalah proses perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, dengan melibatkan aspek-aspek psikologis seperti motivasi, emosi, serta pembentukan kepribadian (Aulia et al., 2022). Dalam teori yang dikemukakan oleh Erik Homburger Erikson menyatakan bahwa perkembangan psikososial yaitu perkembangan yang melibatkan aspek emosional, motivasi, dan pembentukan pribadi seseorang, serta mencakup perubahan dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain (Emilizia 2019: 7) dalam (Nehru, 2020). Perkembangan psikososial dapat diartikan sebagai proses pembentukan kepribadian individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Perkembangan psikososial yang terjadi pada anak tentu memiliki tahapan perkembangan sesuai dengan usia perkembangannya. Menurut teori Erik Erikson dalam (Mcleod, 2023) dari usia bayi hingga lanjut usia, manusia akan melalui 8 tahapan perkembangan psikososial. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu 1) *Trust vs mistrust* (0-1 tahun); 2) *Autonomy vs shame/doubt* (1-3 tahun); 3) *Initiative vs guilt* (3-6 tahun); 4) *Industry vs inferiority* (7-11 tahun); 5) *Identity vs confusion* (12-18 tahun); 6) *Intimacy vs isolation* (19-29 tahun); 7) *Generativity vs stagnation* (30-64 tahun); dan 8) *Integrity vs despair* (65 tahun ke atas) (Mcleod, 2023). Berdasarkan hal tersebut, anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan ke 4 yaitu *Industry vs inferiority* (usia 7-11 tahun). Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nehru, 2020) bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan psikososial ke empat.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan kebebasan penuh kepada anak, dengan minim kontrol dan perhatian, sehingga anak memiliki kendali penuh untuk melakukan berbagai hal sesuai keinginannya (Firdausi & Ulfa, 2022). Adapun menurut (Hosokawa & Katsura, 2019) pola asuh permisif adalah pola asuh yang memiliki tuntutan rendah tetapi daya tanggap yang tinggi, ditandai dengan kurangnya pemantauan, kontrol, dan disiplin, namun penuh kehangatan dan perhatian, serta orang tua cenderung tidak menghukum, selalu menerima keinginan anak, dan membiarkan mereka mengatur aktivitas sendiri. Dengan demikian, pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola asuh yang memberikan kebebasan yang penuh terhadap anak dengan minim kontrol dan minim disiplin, tetapi disertai kehangatan dan penerimaan tinggi terhadap keinginan anak.

Pola asuh permisif berpotensi mempengaruhi perkembangan psikososial anak di masa mendatang (Alini & Indrawati, 2020). Pola asuh permisif yang terlalu longgar dapat menyebabkan anak tumbuh dengan pemahaman yang kurang jelas tentang batasan, rendahnya kemampuan kontrol diri, kurangnya rasa tanggung jawab, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan aturan-aturan sosial (Amelindha & Pratama, 2024). Dengan demikian, pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan psikososial anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu sekolah dasar, ditemukan cukup banyak orang tua dengan kecenderungan menggunakan pola asuh permisif kepada anaknya. Di kelas V yang menjadi populasi penelitian ditemukan lebih dari setengahnya dari jumlah keseluruhan orang tua kelas V yang menggunakan pola asuh permisif. Berdasarkan studi pendahuluan menggunakan angket ditemukan sebanyak 54% atau 19 orang tua menerapkan pola asuh permisif, sebanyak 20% atau 7 orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dan sebanyak 26% atau 9 orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Selain itu, dalam penelitian (Rönsch, 2020) juga menyebutkan bahwa sejak memasuki abad ke 21 ini pola asuh orang tua cenderung lebih permisif jika dibandingkan dengan abad sebelumnya yang cenderung keras dan otoriter.

Melihat peristiwa yang ada, pada keseharian anak-anak di sekolah dasar, terdapat sebagian besar anak yang perkembangan psikososialnya belum sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial sebagaimana usia perkembangannya. Hal tersebut diketahui ketika anak-anak mengikuti proses pembelajaran dan saat berinteraksi dengan temannya. Sebagian besar anak masih kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang dalam bersikap toleransi, kurang bisa mengendalikan emosi, kurang mandiri, kurang bisa mengambil keputusan, dan merasa kurang percaya diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan psikososial anak-anak belum sesuai dengan tahap perkembangannya.

Adapun penyebab timbulnya permasalahan perkembangan psikososial anak, diantaranya yaitu karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang sesuai dengan karakteristik dan tahapan usia perkembangan anaknya (Kaligid et al., 2022). Di era modern ini, penerapan pola asuh permisif sering kali menjadi pilihan banyak orang tua, karena dianggap dapat membantu anak mengarahkan pada perkembangan sosial emosional yang baik (K. H. Putri & Sadiyah Qosyasih, 2023). Namun, pola asuh ini juga dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikososial anak jika tidak disertai dengan pengawasan dan batasan yang jelas (Tyilo, 2024). Dengan demikian, permasalahan perkembangan psikososial anak dapat timbul akibat penerapan pola asuh yang kurang sesuai dengan tahapan usianya, di mana pola asuh permisif yang populer di era modern ini, dapat

memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada pengawasan dan batasan yang diterapkan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada perkembangan psikososial anak di sekolah dasar, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan psikososial peserta didik kelas V di sekolah dasar. Pola asuh permisif yang ditandai dengan minimnya kontrol, disiplin, dan arahan dari orang tua, memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menentukan aktivitasnya sendiri (Hazizah, 2019). Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, termasuk di sekolah (Yang, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan psikososial anak, serta memberikan manfaat dalam konteks pendidikan dan pengasuhan.

Penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak telah diteliti oleh beberapa peneliti terkait. Penelitian yang dilakukan oleh (Alini & Indrawati, 2020) mengungkapkan bahwa perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Purwaningtyas et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar. Selain itu, (Yulianto et al., 2017) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan perkembangan psikososial anak.

Penelitian mengenai permasalahan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak sudah banyak dilakukan. Namun penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan meneliti terkait jenis pola asuh secara umum, tidak fokus pada salah satu jenis pola asuh serta kaitannya dengan perkembangan psikososial anak. Selain itu, pada penelitian lain pengambilan data hanya dilakukan kepada anak sehingga tidak dapat diketahui dengan jelas jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti secara lebih spesifik terkait pola asuh permisif serta hubungannya dengan perkembangan psikososial peserta didik kelas V di SDN Anaka. Selain itu, kebaharuan dari penelitian ini juga dilakukan dengan mengkategorikan peserta didik berdasarkan

ekonominya. Adapun penentuan kategori ekonominya didasarkan pada hasil studi dokumentasi pada data pokok peserta didik (dapodik) di sekolah, yang dibedakan dalam dua kategori, yakni peserta didik dari keluarga tidak mampu (miskin) dan peserta didik dari keluarga mampu (sejahtera). Sedangkan pengambilan data pada penelitian ini dilakukan kepada orang tua untuk mengetahui jenis penggunaan pola asuh orang tua, dan kepada peserta didik untuk mengetahui perkembangan psikososialnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih spesifik terkait hubungan antara pola asuh permisif dan perkembangan psikososial peserta didik kelas V di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ditemukan, perlu sebuah usaha untuk dapat menggambarkan perkembangan psikososial peserta didik kelas V dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta mengetahui hubungannya. Dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan andil berupa rekomendasi dalam membantu orang tua dan pendidik memilih dan memperbaiki pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak untuk meningkatkan perkembangan psikososial.

Hasil penelitian ini berupa laporan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perkembangan Psikososial Peserta Didik Kelas V Di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua peserta didik kelas V?
2. Bagaimana tingkat perkembangan psikososial peserta didik kelas V?
3. Adakah hubungan antara pola asuh permisif dengan perkembangan psikososial peserta didik kelas V?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti menyusun tujuan penelitian yaitu untuk:

1. Menggambarkan tingkat pola asuh permisif yang diterapkan orang tua peserta didik kelas V.
2. Menggambarkan tingkat perkembangan psikososial peserta didik kelas V.
3. Mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan psikososial peserta didik kelas V.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini yakni dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru pada literatur ilmiah terkait pola asuh dan perkembangan psikososial serta bagaimana hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan psikososial anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada orang tua mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan psikososial anak sehingga orang tua dapat lebih bijak dalam memilih metode atau jenis pola asuh yang sesuai untuk anak-anaknya.
- b. Bagi guru, sekolah, konselor, dan psikologi penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan psikososial peserta didik sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif, baik dalam pembelajaran ataupun bimbingan psikososial kepada anak. Penelitian ini juga dapat membantu dalam menyusun program bimbingan secara tepat untuk anak-anak yang mengalami permasalahan psikososial akibat pola asuh permisif.
- c. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini masyarakat dapat menyadari pentingnya pola asuh yang sesuai dalam mendukung perkembangan psikososial anak sebagai generasi muda yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu hidup di lingkungan sosial dengan baik. - Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para peneliti yang ingin mengembangkan kajian serupa

3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam mempertimbangkan berbagai hal saat perumusan program atau kebijakan yang mendukung peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik, khususnya bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan dan kesejahteraan anak.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini berpotensi dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai dampak jangka panjang dari pola asuh yang diterapkannya terhadap perkembangan psikososial anak, sehingga dapat mendorong pemilihan pola asuh yang tepat. Selain itu, bisa membuka kesempatan bagi organisasi sosial untuk membuat program pendampingan atau penyuluhan bagi keluarga dalam memilih pola pengasuhan anak yang sesuai dan bijaksana.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I, berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi sebagai panduan agar mempermudah pembaca.
2. Bab II, berisi kajian pustaka yang menguraikan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini. Termasuk konsep dan hakikat pola asuh, jenis-jenis pola asuh, definisi pola asuh permisif, karakteristik pola asuh permisif, aspek-aspek pola asuh permisif, dampak pola asuh permisif, definisi perkembangan psikososial, teori perkembangan psikososial, tahapan perkembangan psikososial, aspek-aspek perkembangan psikososial, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka berpikir penelitian.
3. Bab III, berisi metode yang digunakan dalam penelitian dengan menjelaskan secara detail mengenai desain penelitian, partisipan penelitian yang meliputi populasi dan sampel, tempat penelitian, waktu penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
4. Bab IV, berisi temuan dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan dua hal pokok yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian.

5. Bab V, berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian yang menyajikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis pada temuan dalam penelitian yang dilakukan serta menyimpulkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.